

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak awal memiliki karakteristik fisik, psikologis, sosial, moral, dan karakteristik lainnya yang berbeda. Masa kanak-kanak merupakan masa krusial karena di masa inilah fondasi dan kepribadian seorang anak terbentuk, yang akan memengaruhi pengalamannya di masa depan. Pengalaman-pengalaman awal yang dialami anak-anak akan membentuk kehidupan mereka di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman ini akan diingat oleh orang-orang untuk waktu yang sangat lama.

Perkembangan fisik, kognitif, sosial, identitas diri, dan gender, menurut Santrock, merupakan bagian dari perkembangan anak usia dini. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan mandiri, moral, sosial, linguistik, fisik, dan kognitif, menurut Kail dan Reese. Perkembangan otak, keterampilan motorik, fisik, persepsi, bahasa, kognisi, kecerdasan, emosi, konsep diri, nilai-nilai, dan gender, menurut Bukatko dan Daehler. (Umro'atin, 2021).

Menurut (Hartati, 2005) berbeda dengan fase perkembangan lainnya, anak usia dini memiliki ciri-ciri yang berbeda. Berikut ini beberapa ciri-ciri tersebut. (Amini, 2014).

1) Memiliki rasa tahu yang lebih besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar terutama terhadap lingkungan sekitarnya, contohnya pada usia bayi mereka akan berusaha meraih segala benda kemudian memasukkan kepada mulutnya. Kemudian pada usia 3-4 tahun mereka suka merombak segala hal yang membuat mereka penasaran, serta mereka mulai suka untuk bertanya dengan bahasa yang sederhana. Biasanya pertanyaan akan dibuat dengan apa, siapa, mengapa.

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun pola perkembangan umum memiliki banyak kesamaan, setiap anak—bahkan anak kembar—memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk preferensi belajar, hobi, dan riwayat keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor lingkungan (seperti minat) dan faktor keturunan (seperti ciri fisik).

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak-anak kecil seringkali suka membayangkan dan menciptakan hal-hal yang sangat berbeda dari kenyataan. Sekalipun cerita tersebut sebenarnya khayalan atau imajinasi, anak-anak seringkali senang menceritakannya secara meyakinkan, seolah-olah mereka benar-benar melihat atau mengalaminya. Mereka terkadang kurang mampu membedakan antara fakta dan fiksi. Kemampuan untuk menciptakan jawaban baru dari jawaban yang sudah ada dikenal sebagai fantasi. Mengubah taplak meja menjadi perahu atau kursi terbalik menjadi kereta kuda adalah contoh fantasi anak usia dini (Lubis, 1986).

Menurut Ayah Bunda (1992), imajinasi adalah kemampuan anak untuk membayangkan suatu benda atau peristiwa tanpa bantuan fakta nyata. Membentuk teman imajiner merupakan salah satu cara anak usia tiga hingga empat tahun mengekspresikan imajinasinya. Menurut Hurlock (1993), anak dapat menciptakan teman imajiner berupa manusia, hewan, atau benda. Fantasi dan imajinasi anak memainkan peran penting dalam perkembangan linguistik dan kreativitas mereka.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa kanak-kanak awal terkadang disebut sebagai "masa keemasan" karena anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam berbagai cara selama masa ini. Misalnya, otak anak berkembang sangat cepat selama dua tahun pertama kehidupannya.

Otak bayi baru lahir memiliki berat sekitar 350 gram, tumbuh hingga 500 gram pada usia tiga bulan, dan kemudian mencapai sekitar 1 kilogram pada usia satu setengah tahun. Karena sel-sel saraf tidak lagi dapat melindungi diri setelah lahir, jumlah saraf tidak bertambah. Namun demikian, hingga usia lanjut, ekstensi saraf tersebut mungkin terus bercabang dan menghasilkan cabang-cabang baru. Cabang-cabang ini akan semakin padat jika ada stimulus untuk belajar. Namun, cabang-cabang tersebut justru akan mengecil jika tidak digunakan. Oleh karena itu, pertumbuhan percabangan ekstensi saraf, alih-alih peningkatan jumlah sel saraf, yang menyebabkan peningkatan berat otak. (Markam, Mayza & Pujiastuti, 2003).

5) Menunjukkan sifat egosentris

Anak-anak kecil biasanya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak-anak yang egosentris bertindak terutama untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dan lebih banyak berpikir serta berbicara tentang diri mereka sendiri daripada tentang orang lain (Hurlock, 1993). Perilaku anak menunjukkan hal ini; misalnya, mereka masih suka bertengkar memperebutkan **mainan**, **menangis** atau mengeluh ketika permintaan mereka tidak dipenuhi, dan menganggap ibu dan ayah mereka sebagai satu-satunya orang tua mereka, bukan orang tua dari orang tua mereka. Kecenderungan egosentris pada anak usia dini meliputi kompleks viktimisasi, inferioritas, dan superioritas.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi pendek

Karena rentang perhatian mereka yang sangat pendek, anak-anak pada usia ini mudah teralihkan oleh kegiatan lain. Hal ini terutama berlaku jika mereka telah kehilangan minat pada kegiatan sebelumnya. Menurut Breg (1988), rentang perhatian anak usia 5 tahun, yang cukup untuk duduk diam dan memperhatikan sesuatu, adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk sesuatu yang menarik minat mereka.

7) Sebagai makhluk sosial

Anak-anak kecil mulai senang bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Saat bermain dengan teman sebaya, mereka mulai belajar mengantre, berbagi, dan mengalah. Anak-anak mulai mengembangkan rasa identitas diri melalui interaksi sosial ini. Anak-anak juga belajar berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Mereka akan mulai menyadari akibatnya. Teman-teman mereka akan langsung menjauh jika mereka berperilaku egois. Mereka membutuhkan teman, sehingga mereka mulai mempelajari keterampilan sosial.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut (Yusuf, 2016) Proses di mana anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma yang mengatur komunitas mereka dikenal sebagai perkembangan sosial. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah proses di

mana anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan adat istiadat, nilai-nilai, dan konvensi komunitas mereka (Fuadia, 2022).

Piaget berpendapat bahwa tingkat egosentrisme anak yang tinggi bersumber dari ketidakmampuan mereka memahami pandangan orang lain. Menurut (Suyanto, 2005), anak-anak cenderung egois, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan belum mampu memahami bahwa dunia di sekitar mereka memandang sesuatu secara berbeda dari mereka.

Perkembangan sosial seorang anak mulai kompleks ketika anak berusia 4 thn dimana mereka mulai memasuki masa prasekolah yaitu taman kanak-kanak. Saat masa tersebut mereka mulai belajar dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Vygotsky dan Bandura menyebutnya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya.

Ciri-ciri berkembangnya kemampuan sosial anak :

- 1) Anak-anak mulai memahami aturan dalam bermain dan di rumah.
- 2) Anak-anak secara bertahap mulai mematuhi aturan.
- 3) Anak-anak mulai memahami hak dan kepentingan orang lain. Anak-anak mulai bermain dengan teman sebayanya atau anak-anak lain, dan hal ini berkembang secara alami.

Untuk tahap perkembangan sosial anak usia 5-6 thn,

- 1) Mereka sudah dapat bersikap kooperatif dengan temannya,
- 2) Mereka dapat menunjukkan sikap toleran,
- 3) Dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang sedang dialami,
- 4) Mengenal akan tata krama sopan santun
- 5) Memahami peraturan.
- 6) Dapat menunjukkan sikap empati

3. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Perasaan yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku disebut emosi. Biasanya, emosi merupakan respons terhadap peristiwa internal dan eksternal. Emosi berkaitan dengan berbagai pemikiran dan perubahan fisiologis. Oleh karena itu, emosi merupakan faktor penting. Karena emosi berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, perkembangan emosi anak usia dini sangatlah penting. Semakin kuat tekanan yang diberikan, semakin besar pula keseimbangan tubuh yang terganggu saat melakukan tugas-tugas tertentu.

Menurut Crow dan Crow (1958), pengertian emosi adalah “An emotion is an affective experience that manifests itself in an individual's constant conduct and is associated with generalized inner adjustment and mental and bodily stirred up states”. Emosi, dengan demikian, adalah pengalaman afektif yang digeneralisasikan dalam pemikiran dan penyesuaian diri untuk menjelaskan jati diri individu dan terwujud dalam semua tindakannya.

Karakter emosional awal masa bayi sangat kuat antara usia 2,5 dan 3,5 tahun dan 5,5 dan 6,5 tahun, menurut Hurlock (1993). Di antara ciri-ciri utama reaksi emosional anak usia dini adalah: (a) reaksi emosional anak-anak bersifat intens; mereka akan bereaksi terhadap suatu pengalaman dengan keadaan emosional yang setara. Anak-anak akan memiliki kendali yang lebih besar atas tingkat keterlibatan emosional seiring bertambahnya usia. (a) Respons emosional seringkali terwujud, bahkan sesuai keinginan mereka. Anak-anak mampu bereaksi secara emosional kapan pun dan di mana pun mereka inginkan. Anak-anak menjadi lebih matang secara emosional seiring bertambahnya usia, memungkinkan mereka untuk mengatur dan memilih respons emosional yang sesuai dengan lingkungan mereka. Pengalaman anak-anak di lingkungan sekitarnya juga berdampak pada perkembangan emosional mereka.

Orang tua dan guru akan jauh lebih mampu memberikan stimulasi atau dorongan emosional yang tepat kepada anak-anak jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ciri-ciri emosional anak-anak (Mashar, 2015). Emosi anak-anak berbeda dengan emosi orang dewasa karena mereka dicirikan oleh hal-hal berikut: (a) berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (b) tampak lebih

kuat atau lebih intens; (c) cepat berlalu atau dangkal; (d) terjadi lebih sering; (e) mudah dikenali dari perilaku mereka; dan (f) reaksi yang menunjukkan individualitas.

Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena memengaruhi perilaku mereka, baik selama masa prasekolah maupun setelahnya. Anak-anak memiliki persyaratan emosional untuk kompetensi, menurut Woolfson. Menurut (Nurmalitasari, 2015), terdapat sejumlah aspek krusial perkembangan emosional anak yang perlu dipahami, seperti: (a) bagaimana usia memengaruhi perbedaan perkembangan emosional; (b) bagaimana ekspresi wajah seputar emosi berubah; (c) bagaimana emosi yang kompleks ditampilkan; (d) bahasa tubuh; (e) suara dan kata-kata; (f) representasi simbolis; (g) pengetahuan emosional; (h) bagaimana regulasi emosi berubah seiring bertambahnya usia; (i) bagaimana orang bereaksi terhadap emosi lain; (j) ikatan emosional dengan orang lain; dan (k) tahapan perkembangan emosional (Sukatin et al., 2020).

Ketika anak berusia satu tahun, mereka menyukai permainan interaktif sosial dan, jika berada di kelompok yang berbeda, mereka senang bermain dengan anak-anak lain yang berjenis kelamin sama. Namun, antara usia satu dan satu setengah tahun, anak-anak biasanya menunjukkan tanda-tanda menginginkan lebih banyak kemandirian, termasuk bermain, makan, dan berpakaian sendiri, serta menunjukkan rasa cemburu dan tantrum (kesal ketika keinginan mereka tidak terpenuhi).

Ia mulai berinteraksi dengan orang lain antara usia 1,5 dan 2 tahun, tetapi sosialisasi membutuhkan waktu, dan ia masih merasa sulit untuk berbagi, sehingga perpisahan singkat dari orang tuanya pun akan membuatnya menangis. Perkembangan emosional mereka sangat kuat antara usia 2,5 dan 6 tahun, yang ditandai dengan amarah yang meluap-luap, kecemasan yang ekstrem, dan kecemburuan yang tidak rasional karena menginginkan barang milik orang lain. Perilaku ini biasanya terjadi dalam keluarga besar. Demikian pula, rasa iri berkembang dalam keluarga kecil dan disebabkan oleh kurangnya perhatian yang diterima seseorang dibandingkan dengan orang lain. Hal ini terjadi akibat bermain terlalu lama, menolak tidur siang, dan makan dengan tidak cukup.

Dalam hal kontak sosial, anak-anak usia 0 hingga 1 tahun mulai merasakan

preferensi pribadi terhadap orang yang mereka kenal baik (objek ikatan emosional mereka). Anak-anak usia satu hingga dua tahun memperoleh pengakuan sosial dengan mengidentifikasi perilaku yang disengaja. Setelah itu, anak-anak usia tiga hingga lima tahun belajar membedakan antara hasrat dan kepercayaan, dan persahabatan pun terbentuk melalui minat yang sama.

Menurut buku Soemariati Patmonodewo, ciri-ciri emosional anak TK meliputi hal-hal berikut (Nurjannah, 2017: 53-54), (a) Anak TK cenderung mengekspresikan emosi secara terus terang dan bebas. Anak-anak pada usia tersebut sering menunjukkan sikap marah. (b) Anak-anak sering berebut perhatian guru karena iri pada teman-temannya.

4. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosi

Berbagai faktor internal dan lingkungan, seperti keluarga dan lingkungan bermain, dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Mayar (Rahmadiani, 2020: 61), lingkungan rumah—termasuk keharmonisan keluarga, perlakuan orang tua, dan harapan orang tua terhadap anak—memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Teman sebaya, guru, dan interaksi anak dengan orang dewasa merupakan contoh faktor eksternal.

Susanto dalam Nandwijiwa & Aulia (2020) menyatakan bahwa keluarga, kematangan diri, kedudukan sosial, pendidikan, dan kecerdasan merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan sosial anak (Sumarni, 2022).

Menurut penelitian Hardiningrum & Firdaus (2020) tentang "Peran Orang Tua dalam Merangsang Perkembangan Sosial Anak", perkembangan kepribadian sosial anak berkaitan erat dengan peran orang tua, baik ibu maupun ayah. Hal ini terlihat dari perilaku orang tua yang sangat dipengaruhi oleh disposisi sosial dan emosional ibu dan ayah. Selain itu, sikap kooperatif anak terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Perilaku sosial anak di lingkungan sekitar juga dipengaruhi oleh gaya sosialisasi orang tuanya. Anak-anak dapat terinspirasi untuk menjaga sikap bahagia melalui sifat-sifat kepribadian positif orang tuanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Sri Sumarni yang dilaksanakan di TK Pembina Desa Muara Dua Kecamatan Pemulutan Ogan ilir. Dengan judul penelitian Peranan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Terdapat beberapa peranan orang tua dalam perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu :

1. Peran orang tua sebagai pembimbing

Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai mentor bagi anak-anaknya. Sebagai mentor, orang tua membantu anak-anaknya belajar, tumbuh, terlibat, dan mengarahkan mereka ke kegiatan yang konstruktif dan bermanfaat, terutama dalam hal mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sosial. Orang tua dapat berperan sebagai mentor bagi perkembangan sosial anak-anaknya dengan memperkenalkan mereka pada dunia luar, bermain dengan teman sekelas, mengajak mereka ke rumah kakek-nenek, dan mengajak mereka bermain.

2. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua bertanggung jawab untuk mendorong dan mendukung anak-anak mereka agar berani dan ingin bergabung dengan teman-temannya, meskipun mereka pemalu, kurang berani, atau belum cukup percaya diri untuk melakukannya. Inilah tugas orang tua sebagai motivator. Contoh stimulus yang dapat diterapkan orang tua sebagai motivator yaitu memotivasi dan dorongan anak untuk bermain dan bergaul bersama teman-temannya.

3. Peran orang tua sebagai pengawas

Anak-anak merasa aman dan nyaman saat bersama orang tua karena mereka adalah orang dewasa yang protektif. Oleh karena itu, orang tua selalu mengawasi anak-anak mereka saat bermain, baik di dalam maupun di luar ruangan, karena khawatir perilaku mereka yang tidak diawasi akan menjadi tidak terkendali dan berdampak negatif pada mereka. Orang tua dapat mengawasi anak-anak mereka selama beraktivitas, seperti bermain bola, bersepeda, dan bermain di luar ruangan.

4. Peran orang tua sebagai teman

Orang terbaik untuk mengenal dan memahami karakter anak-anak mereka adalah orang tua. Orang tua berperan sebagai teman bermain dalam perkembangan sosial anak-anak mereka, terutama saat anak-anak bermain sendiri di rumah. Mereka akan mengajak orang tua untuk mendongeng dan bermain bersama. Orang tua bisa menjadi teman bagi anak misalnya ketika anak bermain orang tua ikut serta **menemani** anak hal ini diperlukan agar anak merasa keberadaanya **dihargai** serta **dicintai** oleh orang tua.

Melalui proses perkembangan emosional, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain, **berperilaku** tepat, dan **bereaksi** terhadap **isyarat** sosial, terutama yang berasal dari kebutuhan kelompok.

Kecerdasan emosional anak di rumah dipengaruhi oleh berbagai pihak, termasuk keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara mengakui hak setiap anak serta kewajiban dan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua untuk memenuhi hak-hak tersebut. Selain itu, anak-anak menjadi lebih dekat dengan orang tua mereka. Setiap hari, anak-anak pasti akan berinteraksi dengan orang tua mereka.

Menurut (Siringoringo, 2018) Kecerdasan emosional pada dasarnya adalah bentuk kecerdasan yang berfokus pada mengidentifikasi, memahami, merasakan, mengelola, dan menginspirasi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional dapat diterapkan baik dalam konteks sosial maupun pribadi (Wijayanto, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rahmawati 2007 dengan judul penelitian “peran pendidikan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan anak”, Menurut temuan tersebut, anak-anak yang didukung oleh kecerdasan emosional mereka sendiri akan mampu mengatasi hambatan dalam segala aspek kehidupan. Tentu saja, hal ini dicapai dengan bantuan orang tua, yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada anak-anak mereka melalui pendidikan moral, pengembangan karakter, dan tata krama yang baik.

Anak-anak usia dini seringkali memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua mereka, terutama ibu mereka. Orang tua memainkan pengaruh penting dalam perkembangan emosional. Hal ini merupakan hasil dari ketergantungan dan

kepercayaan penuh mereka kepada orang tua. Secara teknis, sikap orang tua dapat membantu sekaligus menghambat pertumbuhan potensial anak, menurut Hayati (2011). Sikap orang tua yang menunjang potensi anak antara lain: 1) Menghargai pendapat anak dan mendorong mereka untuk mengungkapkannya; 2) Memberikan waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berimajinasi; 3) Membiarkan anak membuat keputusan sendiri; 4) Mendorong anak untuk berpikir kritis; 5) Memberi tahu anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin mereka coba, lakukan, dan hasilkan; 6) Mendukung dan mendorong kegiatan anak; 7) Menikmati waktu bersama anak; 8) Memuji anak dengan jujur; 9) Mendorong kemandirian anak dalam pekerjaannya; dan 10) Membangun hubungan positif dengan anak.

Potensi anak-anak terhambat oleh sikap-sikap orang tua seperti: 1) memperingatkan mereka bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi atas kesalahan mereka, 2) mencegah mereka agar tidak marah kepada orang tua mereka, 3) mencegah mereka mempertanyakan pilihan-pilihan orang tua mereka, dan 4) mencegah mereka bermain dengan anak-anak lain yang memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dari keluarga mereka sendiri. 5) Anak-anak tidak boleh membuat keributan, 6), orang tua mengawasi kegiatan-kegiatan anak-anak mereka dengan ketat; 7), mereka tidak memberikan nasihat yang tepat tentang bagaimana menyelesaikan proyek; 8), mereka mengkritik dan menolak gagasan-gagasan anak-anak mereka; 9), mereka merasa kesal dengan anak-anak mereka; dan 10), orangtua dengan anak adu.

5. Fungsi Emosional Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa fungsi dari emosi bagi anak usia dini yang Pertama Perilaku emosi yang ditampilkan anak adalah sumber penilaian lingkungan sosial terhadap anak. Penilaian sosial inilah yang akan menjadi dasar anak dalam menilai dirinya sendiri. Misalnya seperti dalam sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”. Kedua emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat berpengaruh dalam interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Anak-anak akan mengembangkan perilaku emosional yang dapat diterima secara sosial melalui respons lingkungan mereka. Ketika seorang anak

melempar mainannya karena marah, lingkungannya bereaksi dengan menolak atau tidak menyukainya. Karena ketiga emosi ini memiliki kekuatan untuk memengaruhi iklim psikologis lingkungan, kehadiran anak yang sedang marah dalam suatu kelompok dapat memengaruhi kondisi psikologis lingkungan tersebut pada saat itu. Menunjukkan keempat perilaku ini secara berulang dapat mengarah pada pembentukan kebiasaan.

Ini menyiratkan bahwa anak yang suka menolong dan bersosialisasi akan mengulangi suatu tindakan berulang kali hingga tertanam dalam pikirannya jika mereka senang dan orang lain menganggapnya menarik. Aktivitas fisik dan otak anak dapat terhambat atau terganggu oleh lima ketegangan emosional yang mereka hadapi. Kapasitas anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dapat terhambat oleh stres atau ketakutan. Misalnya, seorang anak mungkin enggan menggunakan cat poster untuk bermain imajinatif karena khawatir pakaiannya akan kotor dan menghadapi teguran orang tua. Menggunakan cat poster untuk tujuan kreatif merupakan cara yang bagus untuk membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus dan indra peraba mereka.

6. Fungsi Sosial Bagi Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (Susanto, 2011: 140) mengemukakan alasan pentingnya anak mempelajari berbagai keterampilan sosial, yaitu: (2) agar anak mampu memainkan peranan yang dapat diterima oleh kelompoknya di masyarakat; (3) agar anak mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif terhadap lingkungannya yang sangat penting bagi keberhasilannya dalam masyarakat; dan (4) agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dan diterima oleh lingkungan sosialnya. (Musyarofah, 2017). Orang tua harus dapat memberikan fasilitas untuk perkembangan sosial anak dengan memberikan stimulus agar dapat merangsang pertumbuhan sosial anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah yang dilakukan TK Abah IV di kota Jember dengan judul penelitian “Pengembangan aspek sosial anak usia dini di TK Abah IV Kota Jember”, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak berfungsi sebagai alat untuk

sosialisasi, komunikasi yang efektif dengan teman sebaya dan guru, kerja sama, kesabaran menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas sekolah, berbagi mainan dan makanan, mengalah kepada teman, dan tanggung jawab. Berdasarkan alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi kehidupan seorang anak adalah keterampilan sosialnya.

7. Problematik Perkembangan Sosial Emosional

Manusia adalah makhluk monodual, artinya mereka bersifat sosial sekaligus individual. Manusia adalah makhluk monodual, yang berarti mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari. Keterampilan sosial seorang anak biasanya menentukan apakah mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Perkembangan sosial seorang anak yang terganggu akan terdampak oleh ketidakmampuannya berinteraksi dengan orang lain. Defisit sosialisasi pada anak usia dini dapat menyebabkan masalah perilaku antisosial pada anak-anak, di antara konsekuensi lainnya.

Perilaku antisosial pada anak usia dini bukanlah hal yang aneh dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, terutama di taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Setidaknya ada tiga kategori perilaku antisosial yang umum diamati terkait masalah sosial pada anak usia dini, yaitu: 1) Tidak Patuhan, 2) Temper tantrum, 3) Perilaku agresif, 4) Penakut, 5) Pencemas 6) Rendah diri, 7) Pemalu.

8. Kemampuan Bahasa Anak

Menurut (Mulia et al., 2024) Seseorang tumbuh dan berkembang cukup cepat sepanjang masa kanak-kanak; bahkan, tahap ini dapat dianggap sebagai lompatan perkembangan. Karena akan memengaruhi pertumbuhan di masa depan, tahun-tahun awal sangatlah penting (Khairi, 2018). Anak-anak harus diberikan stimulus untuk mendukung kemampuan kognitif, linguistik, fisik-motorik, sosial-emosional, dan kreatif terbaik mereka guna memastikan neuron berfungsi sebagaimana mestinya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor krusial yang harus dipertimbangkan karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka satu sama lain melalui kata-kata lisan, tulisan, gestur, dan ekspresi wajah. Berbicara, atau menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain, merupakan suatu keterampilan, menurut Hurlock (dalam Kurnia, 2020). Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling memahami.

Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan bicara jika, pada usia dua tahun, ia belum mampu membentuk kalimat dengan dua kata (Istiqlal, 2021). Seorang anak juga dapat dianggap terlambat bicara jika tingkat perkembangan bicaranya di bawah anak-anak lain seusianya, yang biasanya dinilai dari ketepatan kata-kata yang diucapkannya (Hurlock, 2013).

9. **Keterlambatan Bicara**

Istilah "gangguan keterlambatan bicara" mengacu pada keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak. Gangguan atau keterlambatan bicara merupakan gangguan yang paling umum pada anak-anak, memengaruhi 1 dari 12 anak atau 5 hingga 8% anak usia prasekolah. Menurut Azizah (2017), penanganan kelainan bicara yang tidak tepat dapat menyebabkan perubahan perilaku, masalah psikologis, kesulitan membaca, dan penurunan prestasi akademik. Penyakit ini berkaitan dengan masalah komunikasi yang memengaruhi pembelajaran anak, termasuk gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, dan gangguan suara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Individu Penyandang Disabilitas (IDEA) (1997).

Menurut Aulia dkk. (2022), anak-anak dengan keterlambatan bicara juga diklasifikasikan sebagai anak yang memiliki kesulitan mengucapkan hal-hal seperti "pemikiran yang sangat bagus", "menyusun kata dengan baik", atau "menyusun potongan cerita secara berurutan". Namun secara umum, ia tidak mengalami kesulitan memahami bahasa, dan ia sangat cerdas. 1. Pada usia enam bulan, anak tersebut tidak dapat menoleh atau melihat ke samping atau belakang sebagai reaksi

terhadap suara. 2. Anak tersebut tidak merespons panggilannya sendiri pada usia sepuluh bulan. 3. Anak-anak bereaksi terhadap kata-kata seperti "jangan", "selamat tinggal", dan lainnya karena kata-kata tersebut tidak jelas bagi mereka pada usia 15 bulan. 4. Anak tersebut tidak mampu mengucapkan sepuluh kata berturut-turut pada usia 18 bulan. 5. Anak tersebut berusia 21 bulan dan tidak mengikuti instruksi untuk berdiri atau duduk. 6. Pada usia dua tahun, anak tersebut masih belum dapat menyebutkan bagian tubuh dan menyusun ujaran dua kata. 7. Setelah usia dua tahun, kosakata anak tersebut sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali dalam ucapan yang mereka buat. 8. Anggota keluarga mengalami kesulitan berbicara pada usia 30 bulan. 9. Pada usia tiga tahun, ucapan anak tidak dapat dipahami oleh orang di luar keluarga dan mereka masih belum dapat mengucapkan kata-kata sederhana. 10. Anak berusia tiga setengah tahun tidak pernah menggunakan kata terakhir (ca untuk cat, ba untuk ban). bahasa simbolis. Ketika diminta untuk berbicara dan mengingat daftar kata dari ingatan, anak kecil atau balita yang belum mengembangkan kemampuan bahasa juga tidak memiliki daftar kata, yang membuat mereka sulit memahami bahasa (pencarian kata merupakan kelemahan kelompok).

Menurut Aulia Fadhil (dalam Mu'awwanah & Supena, 2020), seorang anak dapat menunjukkan sejumlah indikator yang mengarah pada suatu penyakit, seperti: perkembangan bahasa yang dipertanyakan

1. Saat merespons perintah sederhana, anak usia enam bulan tidak dapat menoleh atau melihat ke belakang atau ke samping.
2. Anak tidak merespons panggilannya sendiri pada usia sepuluh bulan.
3. Anak bereaksi terhadap kata-kata seperti "jangan", "selamat tinggal", dan lainnya karena kata-kata tersebut tidak jelas bagi mereka pada usia 15 bulan.
4. Anak tidak dapat mengucapkan sepuluh kata berturut-turut pada usia 18 bulan.
5. Anak berusia 21 bulan dan tidak mengikuti instruksi untuk berdiri atau duduk.
6. Anak belum bisa mengucapkan dua kata dan belum bisa menyebutkan

bagian tubuh pada usia dua tahun.

7. Setelah usia dua tahun, kosakata anak sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali dalam ucapannya.
8. Anggota keluarga mengalami kesulitan berbicara pada usia 30 bulan. Mereka memahaminya.
9. Pada usia tiga tahun, anak masih belum bisa menggunakan kata-kata sederhana dan ucapannya tidak dapat dipahami oleh orang di luar rumah.
10. Anak tidak pernah menggunakan kata-kata terakhir (ca untuk cat, ba untuk ban) pada usia 3,5 tahun.
11. Anak gagap dan kurang lancar berbicara pada usia empat tahun.
12. Anak terus salah mengucapkan kata setelah usia tujuh tahun.
13. Terdapat hipernasalitas atau hiponasalitas (nasal atau lakrimal) yang nyata pada usia berapa pun. Memiliki suara monoton yang tidak pernah berubah. (Fadhil, 2010).

10. Jenis-Jenis *Speech Delay*

Berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan perkembangan internal dan eksternal anak, masalah sensorik, kelainan neurologis, IQ, dan kepribadian, dapat berkontribusi terhadap keterlambatan bicara jenis ini. Berbagai jenis keterlambatan bicara ditandai dengan keterbatasan anak.

Van Tiel (Khoiriyah et al., 2016) mengidentifikasi berbagai kategori kesulitan bicara pada anak kecil, antara lain:

1. *Specific Language Impairment*, ialah masalah bahasa yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan berbahasa dan bukan oleh gangguan sensorik, neurologis, atau kognitif adalah kecenderungan anak untuk berbicara dalam kalimat pendek dan sederhana yang tidak memiliki fitur tata bahasa, seperti bentuk lampau.
2. *Speech and Language Expressive Disorder*, yaitu anak tersebut memiliki masalah ekspresi linguistik.
3. *Centrum Auditory Processing Disorder*, artinya gangguan bicara yang tidak disebabkan oleh masalah pendengaran. Dia kesulitan memproses

informasi di otaknya, tetapi pendengarannya baik-baik saja.

4. Pure Dysphatic Development, yaitu defisit sistem fonetik yang menyebabkan gangguan bicara dan perkembangan bahasa ekspresif.
5. Disynchronous Developmental, yaitu pertumbuhan anak berbakat pada dasarnya menyimpang dari pola tipikal dengan cara ini. Perkembangan internal dan eksternal berada dalam gerakan asinkron.
6. Gifted Visual Spatial Learner, ciri-ciri pembelajar visual-spasial yang berbakat, termasuk sikap, pertumbuhan, dan perkembangannya, serta ciri-ciri keberbakatannya sendiri.

11. Esensi Dari Prespektif

Menurut Thalatie K Yani prespektif adalah kerangka kongnitif yang membentuk interpretasi kita terhadap informasi. Di ibaratkan seperti dua orang menyaksikan kejadian yang sama, misalnya, sebuah pertandingan sepak bola. Seorang penggemar fanatik tim A mungkin melihat setiap pelanggaran yang dilakukan tim B sebagai kecurangan yang disengaja, sementara penggemar tim B mungkin menganggap pelanggaran tersebut sebagai insiden biasa dalam permainan. Perbedaan ini bukan hanya tentang preferensi tim, tetapi juga tentang bagaimana masing-masing individu memproses informasi dan menafsirkannya berdasarkan bias dan keyakinan mereka.

Perspektif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Pengalaman baru, informasi tambahan, dan refleksi diri dapat mengubah cara kita melihat sesuatu. Misalnya, seseorang yang awalnya skeptis terhadap pengobatan alternatif mungkin berubah pikiran setelah mendengar testimoni positif dari teman atau membaca penelitian ilmiah yang mendukung efektivitasnya. Perubahan perspektif ini menunjukkan bahwa pandangan kita tidaklah statis, melainkan terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Penting untuk disadari bahwa tidak ada perspektif yang sepenuhnya benar atau salah.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif yang berbeda menjadi semakin penting. Konflik sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan empati terhadap

sudut pandang orang lain. Dengan melatih diri untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, kita dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan komunikasi, dan menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah bersama.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prespektif

Banyak faktor yang berkontribusi pada pembentukan perspektif individu. Beberapa faktor yang paling signifikan meliputi:

1. **Pengalaman pribadi** : Pengalaman hidup kita, baik positif maupun negatif, membentuk cara kita melihat dunia. Trauma masa kecil, keberhasilan besar, dan kegagalan pahit dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada perspektif kita.
2. **Nilai-nilai** : Nilai-nilai yang kita anut, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, memengaruhi bagaimana kita menilai orang dan situasi. Nilai-nilai ini sering kali ditanamkan oleh keluarga, agama, dan budaya.
3. **Latar Belakang Budaya** : Budaya tempat kita dibesarkan memengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Norma budaya, tradisi, dan kepercayaan membentuk perspektif kita tentang dunia.
4. **Pendidikan** : Pendidikan formal dan informal dapat memperluas wawasan kita dan memperkenalkan kita pada perspektif yang berbeda. Pendidikan membantu kita mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif.
5. **Media** : Media massa, termasuk televisi, film, dan internet, dapat memengaruhi perspektif kita tentang berbagai isu sosial dan politik. Penting untuk bersikap kritis terhadap informasi yang kita terima dari media dan mencari sumber yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
6. **Usia** : Seiring bertambahnya usia, perspektif kita cenderung berubah. Pengalaman hidup yang lebih banyak dan refleksi diri dapat mengubah cara kita melihat dunia.
7. **Jenis Kelamin** : Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi perspektif kita tentang berbagai isu, seperti kesetaraan

gender dan peran sosial.

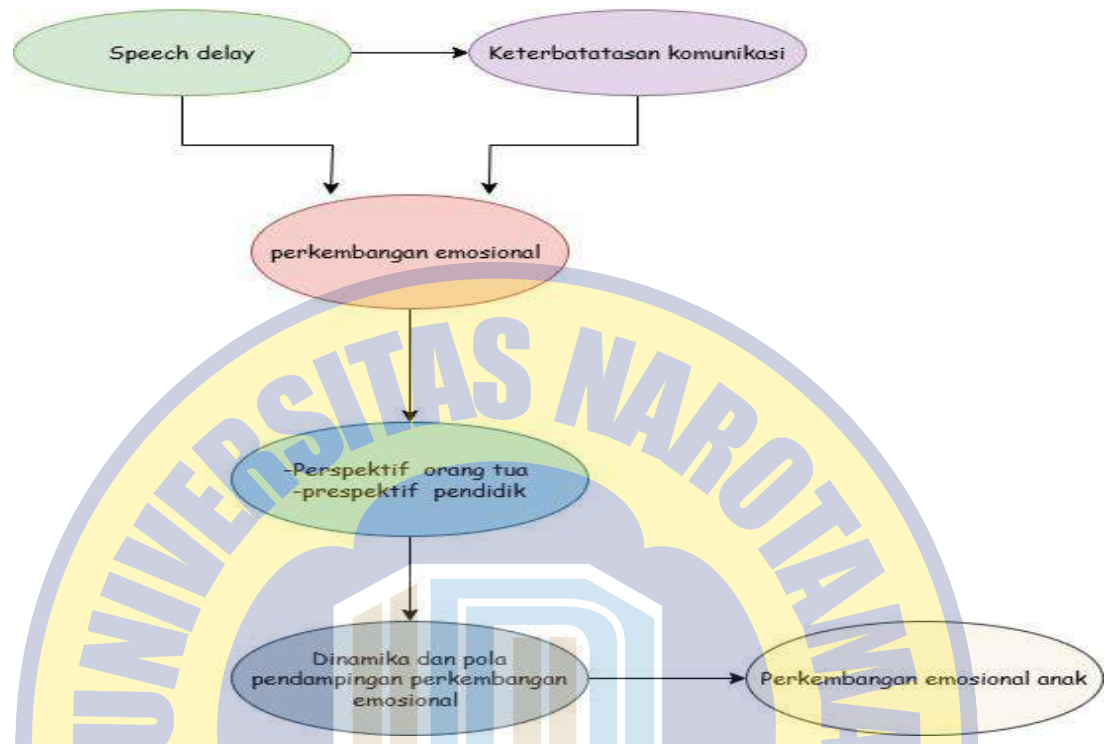
8. Status Sosial Ekonomi : Status sosial ekonomi kita dapat memengaruhi perspektif kita tentang peluang, keadilan, dan kesenjangan sosial.
9. Kelompok Sosial : Kelompok sosial tempat kita menjadi anggota, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, memengaruhi perspektif kita. Kita cenderung mengadopsi pandangan dan nilai-nilai kelompok kita.

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perspektif dapat membantu kita menjadi lebih sadar diri dan lebih toleran terhadap pandangan orang lain. Dengan menyadari bias kita sendiri, kita dapat berusaha untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan membuat keputusan yang lebih adil dan bijaksana.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian dari peneliti lain diantaranya (Kurnia, 2020) tentang kondisi sosial emosional anak *speech delay* usia 6 tahun di sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak serta (Ika et al., 2021) tentang interaksi sosial anak yang memiliki *speech delay*. Kedua penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana *speech delay* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan diperlukannya strategi dan stimulus khusus kepada anak. Perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Berdasarkan kedua penelitian tersebut stimulus yang paling efektif untuk perkembangan sosial emosional adalah mengajak berinteraksi secara intens, membenarkan kalimat yang salah secara berulang agar anak dapat mengikuti

C. Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana prespektif orang dan pendidik terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan *speech delay*
2. Apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk perkembangan sosial emosional anak?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan *speech delay*?